

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat memiliki luas 4.229.730 dan terletak sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera. Hal inilah yang membuat Sumatera Barat kaya akan keindahan alam dan nilai historis. Namun disisi lain, Provinsi Sumatera Barat memiliki Mentawai Megathrust yang membuat Sumatera Barat memiliki potensi bencana gempa besar yang harus diwaspadai. Selain gempa bumi, Sumatera Barat memiliki banyak jenis ancaman bencana lainnya seperti tsunami, gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, abrasi serta kebakaran hutan dan lahan (BNPB, 2020).

Pada tahun 2020, hasil pengukuran indeks resiko bencana Indonesia (IRBI) provinsi Sumatera Barat berada pada kelas resiko tinggi terhadap bencana alam dengan nilai 149,53. Pada tahun 2015 sampai tahun 2020, hasil pengukuran indeks resiko Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang sendiri memiliki nilai indeks resiko 169,92 dengan kelas resiko tinggi (BNPB, 2020). Tingginya potensi ancaman dan jumlah masyarakat yang terpapar resiko bencana alam gempa bumi maupun bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor menyebabkan perlunya meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat secara terus menerus sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana respon dalam menghadapi situasi kedaruratan bencana (BNPB, 2018).

Dalam menghadapi ancaman bencana kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2019). *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* Indonesia mengatakan selama ini penanganan bencana di Indonesia hanya fokus pada orang dewasa saja. Padahal bayi dan balita merupakan kelompok rentan yang harus mendapatkan perhatian khusus saat bencana.

Pada saat pasca bencana mencari sumber makanan bayi, air bersih dan perlengkapan bayi adalah hal yang sulit (Alamsyah, 2015). Menyiapkan tas siaga bencana merupakan upaya penting yang harus di siapkan untuk mengantisipasi terjadinya bencana atau kondisi darurat lainnya. Tas siaga bencana merupakan cara untuk bertahan hidup saat bantuan belum datang atau sedang evakuasi ke tempat lain. Tas ini memuat kebutuhan dasar setidaknya tiga hari (BNPB, 2019). Menurut *Obstetricians and Gynecologist (ACOG, 2012)* kurangnya sumber daya, akses terbatas keperawatan medis menjadikan wanita hamil dan bayi memiliki resiko bahaya yang ditimbulkan dari bencana alam. Pada kondisi pasca bencana, bayi dan wanita hamil mudah terkena penyakit. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi pengungsian yang penuh tanpa tenda dan fasilitas yang memadai ditambah rasa trauma (ACOG, 2012).

Dalam situasi darurat bencana, kelompok yang paling rentan adalah perempuan terutama remaja perempuan, perempuan hamil, perempuan menyusui, bayi, anak, penyandang disabilitas dan lansia. Pada kasus bencana

alam gempa di Lombok Utara didapatkan 1.991 Balita berusia nol hingga lima tahun dan 2.641 anak-anak berusia 6 hingga 11 tahun yang menjadi korban bencana. Kelompok rentan memerlukan perhatian dan perlakuan khusus agar bisa bertahan menghadapi situasi darurat bencana (Teja, 2018). Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya (UU No 39 Tahun 1999).

Menurut BNPB (2019), banyak upaya kesiapsiagaan bermanfaat dalam berbagai situasi bencana. Beberapa upaya penting untuk kesiapsiagaan ibu yang mempunyai bayi antara lain melalui edukasi mitigasi bencana. Edukasi adalah pendidikan yang direncanakan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok dan juga masyarakat melalui perencanaan sehingga mampu menjadikan sesuatu menjadi lebih baik. (Notoatmodjo, 2012). Edukasi memainkan peran penting bagi ibu yang mempunyai bayi. Edukasi yang dapat diberikan pada ibu meliputi barang-barang perawatan bayi, persiapan kit darurat, persiapan obat-obatan, persediaan keselamatan, elektronik, pengisi daya handphone dan dokumen penting seperti nomor telepon darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna, dkk (2019) edukasi mitigasi bencana yang diberikan pada keluarga pasien di rumah sakit dinilai efektif terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarini dan Abdullah (2018) juga didapatkan bahwa pemberian

intervensi pendidikan dapat meningkatkan tingkat kesiapan keluarga untuk menghadapi bencana. Penelitian Fajarini, dkk (2018) juga mengatakan bahwa edukasi dalam jangka pendek berhasil meningkatkan kesiapan keluarga untuk menghadapi bencana secara keseluruhan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2021, dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan di kota Padang dimana kelurahan Pasien Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang merupakan salah satu kelurahan yang rawan bencana. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 1 sampai 21 Desember 2021 di Pasien Nan Tigo RW 9 telah dilakukan upaya peningkatan terkait kesiapsiagaan masyarakat dengan kelompok rentan. Namun belum pernah dilakukan edukasi kesiapsiagaan tas siaga bencana khususnya pada ibu yang mempunyai bayi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu yang mempunyai bayi didapatkan masih rendahnya pengetahuan ibu tentang kesiapsiagaan pada masa pra bencana. Sebagian besar ibu tidak mengetahui isi tas siaga bencana bayi. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi kesiapsiagaan tas siaga bencana terhadap tindakan ibu yang mempunyai bayi di RW 9 Kelurahan Pasien Nan Tigo Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tindakan Menyiapkan Tas Siaga Bencana Bagi Ibu yang Mempunyai Bayi Di RW 9 Kelurahan Pasien Nan Tigo Padang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk melihat pengaruh edukasi kesiapsiagaan tas siaga bencana terhadap tindakan ibu yang mempunyai bayi di RW 9 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tindakan responden sebelum diberikan edukasi kesiapsiagaan tas siaga bencana di RW 9 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang
- b. Mengidentifikasi tindakan responden setelah diberikan edukasi kesiapsiagaan tas siaga bencana di RW 9 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang
- c. Mengetahui pengaruh edukasi kesiapsiagaan tas siaga bencana terhadap tindakan ibu yang mempunyai bayi di RW 9 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat

1. Bagi mahasiswa

Menerapkan ilmu kesiapsiagaan bencana yang didapatkan dalam bentuk penelitian

2. Bagi Kelurahan Pasien Nan Tigo

Hasil penelitian dapat dijadikan literatur kelurahan dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada ibu yang mempunyai bayi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

4. Bagi Ibu Yang Mempunyai Bayi

Hasil penelitian dapat meningkatkan kesiapan ibu tentang tas siaga bencana bayi dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

